



WEBINAR EDUKASI TENTANG MANIFESTO DISKURSUS PENTAKOSTALISME BAGI ASOSIASI SARJANA PENTAKOSTA KHARISMATIK

Junifrius Gultom, Gernaida Krisna R. Pakpahan, Frans Pantan, Valentino Wariki
STT Bethel Indonesia Jakarta
Email koresponden: junifrius.gultom@sttbi.ac.id

Diterima:
31-03-2022

Direview:
06-04-2022
11-04-2022

Direvisi:
07-04-2022
19-04-2022

Diterbitkan:
30-04-2022

Keywords:
Discourse,
Pentecostalism,
Aspenkris,
Ecumenical

Kata Kunci:
Diskursus,
Pentakostalisme,
Aspenkris,
Oikumene

Abstract

The Pentecostal academic community is responsible for echoing Pentecostal theology and spirituality for the local congregation. However, the courage and ability to carry out this responsibility must continue to be improved through training and mentoring. This activity aims to increase the inventory of Pentecostalism discourse for Pentecostal and Ecumenical scholars through the implementation of a dissertation seminar in the Pentatalk program by the Association of Indonesian Pentecostal/Charismatic Scholars (Aspenkris). Dissertation studies from Pentecostal academics will strengthen their identity as Pentecostals for teachers. The implementation method is an educational webinar through the Zoom meeting platform. The activity results show that, firstly, providing a broad discourse and discourse on pentecostalism both in Indonesia and abroad must be carried out immediately. Second, this activity can reduce the stigma and understanding of Pentecostalism, which is dwells on the Holy Spirit alone. Third, this activity establishes and increases the dialogue between Pentecostalism and ecumenicalism, which is still minimal among theologians and ecclesiastical practitioners.

Abstrak

Komunitas akademis pentakosta memiliki tanggung jawab untuk menggemakan teologi dan spiritualitas pentakosta bagi jemaat lokal. Namun, keberanian dan kemampuan melaksanakan tanggung jawab ini harus terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan varian diskursus pentakostalisme bagi sarjana pentakosta dan oikumene melalui pelaksanaan seminar disertasi dalam program Pentatalk oleh Asosiasi Sarjana Pentakostal/Karismatik Indonesia (Aspenkris). Kajian disertasi dari para akademisi pentakosta akan berdampak kepada semakin menguatkan jati dirinya sebagai seorang pentakostalisme bagi para pengajar. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah webinar edukasi melalui platform zoom meeting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa, pertama memberikan wacana dan diskursus yang luas dari pentakostalitas baik itu dalam konteks Indonesia maupun luar negeri harus segera dilakukan. Kedua, kegiatan ini mampu mereduksi stigma dan pengertian terhadap pentakostalisme yang hanya berkuat kepada Roh Kudus semata. Ketiga, melalui kegiatan ini menjalin serta

meningkatkan dialog antara pentakostalisme dan oikumenis yang masih minim di kalangan teolog dan praktisi gerejawi.

PENDAHULUAN

Pentakostalisme di seluruh dunia memiliki sejumlah isu yang menarik. Selain keberagaman dan angka pertumbuhan yang fenomenal, Pentakostalisme dalam akhir waktu terkini terus bergerak melalui partisipasi dalam tradisi-tradisi keagamaan lain. Pentakostalisme sepertinya lebih dapat dioperasikan di dalam dunia yang sedang berkembang daripada dunia yang telah maju. Pentakostalisme memiliki ragam kontekstual yang lebih luas daripada tradisi-tradisi agama lain.¹ Keberagaman yang dimiliki oleh Pentakosta ini memberi ruang untuk diskursus dengan aliran atau agama manapun dan dengan tema apapun.

Pentakostalisme secara natural menjadi sebuah agama yang berkembang “dari bawah” ketimbang dari agama yang masuk akal “dari atas” dan di situlah fleksibilitas dari gerakan ini.² Pentakostalisme juga muncul di dalam ketegangan yang eksis antara charisma dan institusi. Dalam banyak tradisi, ketegangan ini sepertinya telah diatasi dalam hal institusional. Ketegangan keduanya adalah suatu fakta bahwa tidak seperti kebanyakan tradisi-tradisi teologi lainnya dan keluarga-keluarga denominasional, Pentakostalisme telah menemukan jalan-jalan untuk meresapi secara virtual semua bagian dari keluarga kekristenan.

Sementara ini, sedikit sisi-sisi positif yang ditawarkan Pentakostalisme kepada Gereja secara umum. Meskipun dalam tataran gereja Pentakosta, pengaruhnya amat signifikan.³ Gerakan ini bukan tanpa masalah. Problem kepemimpinan di Pentakosta muncul di permukaan. Kepemimpinan yang memiliki potensi besar dapat menawarkan kontribusi positif pada banyak bidang, secara khusus pada dunia yang sedang berkembang.⁴ Tetapi dapat menjadi kelemahan tersendiri dari tubuh pentakosta. Sebut saja masalah kapasitas pendidikan teologi yang dimiliki atau kemampuan manajerial yang kurang untuk mengatur jalannya gereja. Terhadap masalah itu, Pentakostal mesti hadir dalam diskursus untuk menghasilkan insan-insan pemimpin yang kompeten. Gerakan Pentakostal membutuhkan para pemimpin yang dapat menarik minat orang-orang muda.⁵ Pada banyak segi kehidupan yang luas gerakan pentakosta telah memberikan warna, namun karakter hidup dari gerakan ini sepertinya tampak memudar. Hal ini perlu diatasi. Diperlukan pentradisian kepada generasi muda agar identitas pentakosta tidak luntur karena perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Sebab saat

¹ Daniel Sutoyo, “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme,” *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 170.

² Solomon O. Akanbi and Jaco Beyers, “The Church as a Catalyst for Transformation in the Society,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8.

³ Samson Ahmed, “How to Reach the Millennial Generation,” *The International Pentecostal Holiness Church* 4, no. 2 (2017): 1–11.

⁴ Anggi Maringan Hasiholan and Purim Marbun, “Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–138; Frans Pantan, “Ontologi Pendidikan Iman Kristen,” in *Education for Change*, ed. Junifrius Gultom (Jakarta: Bethel Press, 2017).

⁵ Gernaida Krisna R. Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda,” *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.

ini corak berpikir manusia adalah pluralis dan relatif. Corak berpikir ini disebut dengan era postmodern.⁶

Merespon fakta di atas, maka Gerakan Pentakostal membutuhkan para pemimpin yang dipersiapkan dengan baik secara teologis untuk mengatasi stigma bahwa pentakostalisme hanya sekadar 'gerakan' dengan sedikit saja dinamika diskursif yang memadai. Walaupun ada orang-orang dari gerakan ini telah memiliki studi pendidikan yang tinggi dan memadai, kebanyakan akan berakhir dengan meninggalkan gerakan ini. Mereka membutuhkan mentor dan bantuan finansial yang akan menolong untuk memfasilitasi keberlangsungan mereka dengan Gerakan ini. Pentakostal perlu para pemimpin yang tidak takut, yang tidak semata-mata dikendalikan oleh minat-minat pemasaran, atau oleh ketakutan bahwa perbedaan (ketidaksetujuan) artinya penghinaan.⁷ Gerakan ini memerlukan para pemimpin yang secara personal aman di dalam apa yang mereka pahami sebagai yang benar, dan mampu untuk memerangi jenis-jenis anti intelektualisme yang merupakan suatu bagian yang terdapat pada banyak gereja-gereja Pentakostal. Sebagai contoh adalah HL Senduk, pendiri dari sinode pentakosta terbesar di Indonesia, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang secara giat mendirikan Seminari Bethel agar para pemimpin pentakosta memiliki kemampuan berpikir yang memadai.⁸

Pentakostalisme telah lebih aktif secara politis maupun oikumenis dibandingkan pada masa awal dari eksistensinya. Kita belum lagi melihat untuk apa masalah ini bagi masa depan Pentakostalisme.⁹ Ide Kristenisasi, dalam mana Gereja dan Negara secara teoritis jika tidak sebenarnya bersekutu satu sama lain, memberikan beberapa sisi-sisi positif, tetapi ia juga mempersembahkan beberapa tantangan-tantangan utama. Gereja-gereja Pentakosta juga masih sungkan di dalam masalah hubungan antar agama dan denominasi.¹⁰ Di dalam pengertian, Kristenisasi adalah hal yang tidak baik. Maka gerakan Pentakostalisme, telah belajar untuk masuk di dalam dinamika dan keragaman posisinya di hadapan perbedaan serta oikumenikal. Bagi Pentakosta pergulatan identitas sudah, sedang dan masih akan berlangsung kemudian.

Melalui kondisi Pentakostalisme di atas, maka tim pelaksana, berinisiatif membentuk Asosiasi Sarjana Pentakosta dan Karismatik sebagai wadah besar di dalam mengayuh keterbatasan tersebut. Salah satunya adalah membuat seminar disertasi bulanan di dalam judul Pentatalk yang dinaungi oleh Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik (disingkat ASPENKRIS) itu sendiri untuk merangkul seraya berjalan menuju kepada kesarjanaan Pentakosta dan Oikumenis yang utuh sekaligus beragam. Webinar edukasi ini juga hendak menginternalisasi manifesto hasil dari serangkaian acara yang dilakukan oleh ASPENKRIS.

⁶ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 187.

⁷ Yonathan Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014); Pantan, "Ontologi Pendidikan Iman Kristen."

⁸ Musa Haisoo, *H.L. Senduk: Pikiran Dan Karyanya Bagi Gereja Tuhan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2014), 10.

⁹ Valentino Wariki, "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1-10.

¹⁰ Younghoon Lee and Wonsuk Ma, *Pentecostal Mission and Global Christianity: An Edinburgh Centenary Reader*, ed. Kuewon Lee, vol. 20 (Oxford: Regnum Books International, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini karena artikel disusun dalam rangka menghasilkan data deskriptif dengan menjelaskan kegiatan yang telah tim pelaksana lakukan kepada masyarakat luas.¹¹ Prosedur penelitian dimulai dengan menjelaskan secara komprehensif mengenai teori mengenai diskursus pentakosta dengan interdenominasi. Teori ini dibutuhkan agar tidak terjadi kekeliruan konsep yang tim pelaksana maksudkan. Selain itu, teori juga menjadi alat ukur keberhasilan kegiatan.¹² Selanjutnya tim pelaksana menyusun secara deskriptif implementasi teori dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.¹³ Penyusunan ini didasarkan kepada garis besar bahan webinar yang disampaikan kepada peserta.

Edukasi dilakukan dengan webinar secara daring melalui aplikasi zoom meeting. Pihak yang menyelenggarakan adalah Asosiasi Sarjana Pentakosta dan Karismatik (Aspenkris) dimana tim pelaksana merupakan chairman, anggota, dan peserta dari komunitas ini. Aspenkris sendiri telah memiliki anggota tetap 79 Orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri. Keikutsertaan tim pelaksana dalam komunitas ini karena disiplin ilmu teologi yang dianut adalah pentakostalisme. Pengabdian kepada masyarakat disajikan dalam bentuk Seminar Disertasi Bulanan dengan wadah Pentatalk yang diadakan setiap hari Senin minggu keempat. Pengabdian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021. Prosedur pelaksanaan dimulai dari fenomena keterbukaan dialog lintas iman yang terjadi di Indonesia karena wacana moderasi beragama. Setelah memahami fenomena ini, tim pelaksana merancang untuk memberikan edukasi kepada para sarjana Pentakostalisme agar mampu berdialog tanpa menghilangkan akar-akar Pentakostalisme yang selama ini telah dipegang. Setelah memberikan edukasi, dilakukan pendampingan melalui grup Whatsapp sebagai wadah bertukar informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentakosta dan Kekristenan Global

Pembicaraan terkait ekumenisme hampir tidak menjadi favorit di kalangan Pentakosta. Alasan pertama adalah bahwa sebagian besar Pentakosta telah diterima dalam historiografi yang telah dalam berakar pada teori restorasi.¹⁴ Gereja dimulai seperti yang diinginkan Kristus, dipenuhi dengan Roh Kudus dan dengan karisma yang biasa dimanifestasikan, tetapi ada saatnya selama Era patristik (tidak semua orang setuju kapan) ketika Gereja yang diberdayakan Roh, dimana Yesus dirikan pertama di antara murid-murid-Nya dan kemudian yang lain setelah Hari Pentakosta, kehilangan pegangannya dan murtad dari iman. Itu berjalan dengan sendirinya selama lebih dari satu milenium, tapi Tuhan mulai memulihkannya melalui khotbah Martin Luther, dan setelah

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

¹² Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019), 5.

¹³ Valentino Wariki, Muryati, and Kevin David Poli, "Implementasi Pengajaran Yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 1–12; Amos Hosea, Susanna Kathryn, and Allen Jordi Ibrani, "Implementasi Model Elaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda Di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 16–22.

¹⁴ Marius Nel, "Pentecostal Ecumenical Impulses: Past and Present Challenges," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (2018): 1–8.

400 tahun, itu telah dipulihkan sepenuhnya dalam Gerakan Pentakosta.¹⁵ Pendekatan restorasionis terhadap historiografi ini membantu Gerakan Pentakosta menemukan tempatnya dalam sejarah.

Alasan kedua, dari sudut pandang ecumenisme dan sesuai dengan motif restorasi ini, munculnya Pentakostalisme menandakan Tuhan yang segera kembali.¹⁶ Ide ini berasal dari dorongan tambahan oleh pembacaan Pentakosta dari nabi Yoel. Berdasarkan janji profetik pada Hari Pentakosta itu, Rasul Petrus telah mengumumkan bahwa “hari-hari terakhir” telah dimulai, karena apa yang dilihat dan didengar orang banyak pada waktu itu harus dipahami sebagai penggenapan dari nubuatan nabi Yoel (Kis. 2:17-21).¹⁷ Dengan demikian, pemulihan Gereja melalui munculnya gerakan Pentakosta ini adalah sinyal bagi mereka bahwa dunia sekarang hidup di hari-hari terakhir sejarah, dan bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat.¹⁸

Alasan ketiga, hubungan antara penolakan yang dialami Pentakosta di tangan gereja-gereja membuat banyak dari kaum ecumenisme memiliki sikap tak kenal ampun dan ketidakpercayaan terhadap gereja-gereja ini.¹⁹ Oleh karena itu, penulis akan menggunakan kebangkitan Azusa Street sebagai titik referensi untuk ekspansi Pentakostalisme di Benua Amerika, meskipun ada bukti-buktinya kebangunan rohani di Mukti, India, yang dipimpin oleh Pandita Ramabai pada tahun 1894 hingga 1906, dan pada tahun Valparaiso, Chili, dipimpin oleh Willis C. Hoover pada tahun 1902. Di sisi lain, kebangkitan Azusa Street 1906-1913, diprakarsai oleh orang Afrika-Amerika William Seymour, berkontribusi pada dampak global keseluruhan dari pesan Pentakosta. Banyak orang bepergian ke kota Los Angeles, California, untuk menghadiri kebaktian dan kemudian membawa pesan Pentakosta ke banyak kota lain.²⁰ Pemaparan ini menunjukkan bahwa Pentakostal terbuka untuk siapa saja dapat berdiskusi dan memberi sumbangsih. Tidak ada pemisahan gender, kelas sosial, pendidikan, ras, dan pengelompokan-pengelompokan lainnya.

Webinar Edukasi Dialogis Pentakostalisme bagi Komunitas Sarjana Pentakosta

Webinar edukasi yang dilakukan oleh tim pelaksana bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ecumenical bagi sarjana pentakosta. Tim pelaksana melakukan diskusi dengan para scholar pentakosta dalam rangka mengubah pemahaman kaum pentakostal selama ini yang sempit dalam memahami misi.²¹ Tujuan melakukan edukasi dan diskusi dengan para sarjana pentakosta di bawah Aspenkris adalah untuk penyebaran konsep Pentakosta, kekristenan global, ecumenical, dan dialog lintas denominasi dan iman lebih efektif. Sebab para pemimpin tersebutlah yang akan

¹⁵ Aimee Semple McPherson, “Lost and Restored,” in *This Is That: Personal Experience, Sermons and Writings* (Los Angeles, CA: The Bridal Call Publishing House, 1921), 509–511.

¹⁶ Thomas Samuel, “The Early Pentecostals’ Experience of Divine Guidance in Mission in the Light of Luke-Acts,” *Middlesex Research Repository* (Middlesex University, 2015), 54.

¹⁷ Gernaida Krisna R Pakpahan, “Jesus As the Spirit Baptizer,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: Bethel Press, 2012), 191.

¹⁸ B. F. Lawrence, *The Apostolic Faith Restored* (St. Louis, MO: The Gospel Publishing House, 1916).

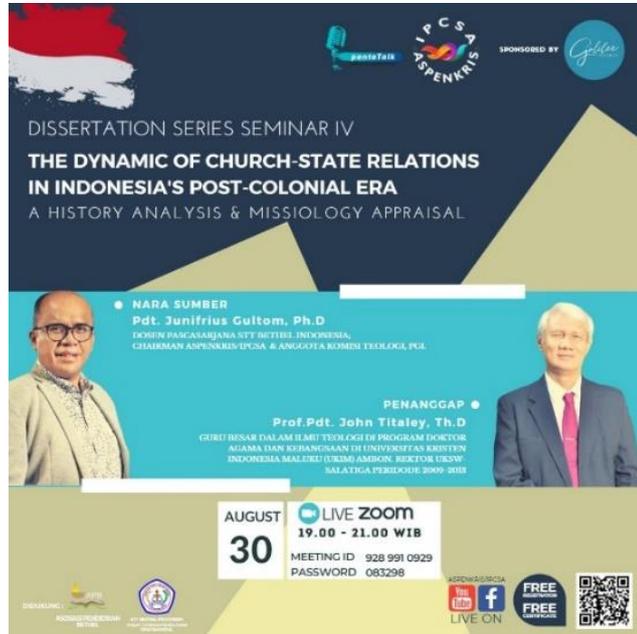
¹⁹ Cecil M. Robeck, “The Assemblies of God and Ecumenical Cooperation: 1920-1965,” in *Pentecostalism in Context: Essays in Honor of William W. Menzies*, ed. Wonsuk Ma and Robert Menzies (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997).

²⁰ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2008), 11.

²¹ Ivonne Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, and Teguh Pangeran Simanungkalit, “Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado,” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 8–15.

menyampaikan dalam gereja lokal masing-masing atau apabila dia seorang dosen, mereka akan mengajarkan kepada mahasiswanya.

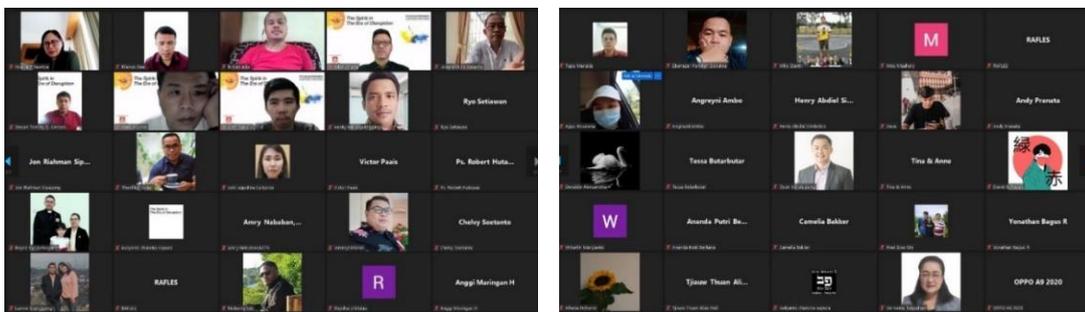
Langkah yang tim pelaksana lakukan adalah agar pentradisian teologi dan spiritualitas pentakosta dapat berjalan. Pentradisian perlu dilakukan supaya di masa depan, prinsip pentakosta tidak terkikis karena keterbukaan dan kerelativan manusia postmodern. Karena dalam masa pandemi covid-19, maka pelaksanaan dilakukan secara



online dengan menggunakan media zoom meeting. Dengan zoom meeting, siapa saja dapat bergabung dan belajar, khususnya anggota Aspenkris.

Gambar 1. Tema diskursus disertasi

Tim pelaksana melakukan breakout room dalam jumlah yang lebih kecil agar diskusi atau tanya-jawab dapat berjalan dengan baik. Dalam breakout room, tim pelaksana menempatkan fasilitator yang dapat mengkoordinir jalannya diskusi. Tentunya diskusi yang dibawakan bermuara dari materi yang dibawakan oleh narasumber, dalam hal ini Junifrius Gultom. Metode breakout room adalah cara agar mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan mengaitkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan gerejawi dan pendidikan Pentakosta. Berikut penulis memaparkan bukti kegiatan breakout room.



Gambar 2. Breakout room

Dari hasil seminar disertasi dalam rangka webinar edukasi, maka lahirlah manifesto dari diskursus pentakostalisme. Manifesto ini diharapkan menjadi pagar dan arahan bagi sarjana pentakostalisme untuk melakukan dialog dengan siapa saja dan kapan saja. Manifesto ini juga memberikan dorongan untuk sarjana pentakosta menjadi pribadi yang terbuka untuk melakukan dialog dengan baik. Sebab *culture* Indonesia adalah menghormati pendapat orang lain dan memberikan sanggahan dengan sopan.²² Manifesto ini juga dapat menjadi ciri khas untuk berdialog dari perspektif pentakostalisme. Manifesto sebagai pandangan kelompok cendekiawan Pentakostal ini juga dapat menjadi nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dapat dilanjutkan oleh generasi muda kaum Pentakostal.

Manifesto Diskursus Pentakostalisme

Dalam rangkaian pertemuan serial di atas, diharapkan dan paling tidak telah dimulainya rintisan baru dari era kesarjanaan Pentakosta Indonesia yang terbuka dengan berbagai diskursus Pentakostalisme yang melebar dan meninggi. Hal tersebut menjadi tujuan dan komitmen bersama dari seluruh anggota dan para peserta pertemuan yang dimanifestokan di dalam sebuah Mukadimah 2021 sebagai berikut:

Pertama, kami menegaskan pentingnya untuk berbicara tentang upaya tentatif dalam rangka membantu gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia menangkap visi yang lebih komprehensif, beragam, dan holistik tentang pekerjaan Roh dengan merujuk pada pneumatologi publik. Kedua, kami menegaskan perlunya mempertimbangkan kembali pandangan gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia yang terasa terbatas, atau mungkin malah menjadi penghambat dan mereduksi perihal pekerjaan Roh dari Allah Trinitas di dunia guna bergumul dalam membuatnya lebih inklusif dan beragam.

Ketiga, kami menegaskan perlunya menilai kembali adanya keselarasan sendi - sendi kekristenan dengan aliansi sosial-politik lainnya agar tidak menghalangi pelepasan kebebasan Roh untuk menangani isu-isu seperti sains, lingkungan, penindasan, ketidakadilan, dan kesetaraan. Keempat, kami menegaskan bahwa gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia harus berani peka melihat dan mencerna pekerjaan Roh di dunia, di agama-agama, dan ideologi—dengan cara yang tidak menahan dorongan misional khas Pentakostal tetapi yang memberi ruang perjumpaan yang penuh keramahan dengan “yang lain” (“the others”).

Kelima, kami menegaskan bahwa gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia bersedia untuk melanjutkan karya teologis tentang topik-topik seperti baptisan Roh, penyembuhan, nubuatan, glossolalia dengan cara yang tidak akan mengisolasi warna kekristenan yang lain dari bagian tubuh Kristus yang lain, melainkan membantu memberikan kontribusi yang unik. Keenam, kami menegaskan bahwa tantangan utama Gereja milenium ketiga adalah realitas banyaknya agama dan ideologi dengan klaim mereka sendiri yang penuh semangat akan kebenaran dan keselamatan.

Ketujuh, kami menegaskan bahwa pluralitas Agama itu sendiri bukanlah masalah bagi Gereja. Sebaliknya, dalam kepenuhan Roh, pluralitas dan perbedaan harus dilihat sebagai bagian dari karya besar pemeliharaan Allah Tritunggal melalui Roh yang adalah Tuhan pemberi hidup. Kedelapan, kami menegaskan bahwa gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia harus menyangkal diri sendiri dari kepercayaan yang mudah membuat orang lain menjauhi Allah Tritunggal. Sebagai gerakan yang terdiri dari orang yang mengaku percaya kepada Kristus, gerakan Pentakosta-karismatik di Indonesia juga

²² Pakpahan, Hasiholan, and Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda.”

harus mampu mempertahankan relevansi iman komunitas kita, memperdalam komitmen bahkan bersama dengan agama lain yang berkembang di sekitarnya.

Kesembilan, Kami menegaskan bahwa keserjanaan Pentakosta-karismatik di Indonesia dituntut untuk berefleksi tentang sejarah gerakan, bereaksi terhadap dominasi Amerika dalam mentalitas, serta membangun kembali narasi baru yang merangkul bahkan mengeksplorasi kembali budaya dan kearifan asli (*indigenous*) Indonesia. Kesepuluh, kami menegaskan bahwa keserjanaan Pentakosta-karismatik di Indonesia harus menjawab tantangan yang menghidupkan kembali dan merumuskan kembali narasi Pentakostalisme yang khas Indonesia (*indigenous*) baik secara historis maupun secara teologis.

Kesebelas, kami menegaskan bahwa keserjanaan Pentakosta-karismatik di Indonesia perlu mengembangkan dinamika glosolalime tidak hanya dari sisi teologis, tetapi dalam cakupan yang meluas (seperti linguistik, sosial-budaya, politik). Keduabelas, kami menegaskan bahwa gereja Pentakosta-karismatik di Indonesia perlu meningkatkan intensitas dan interaksi gereja melalui berbagai program yang segar dan kreatif di masa pandemi. Ketigabelas, kami menegaskan bahwa gereja Pentakosta-karismatik di Indonesia perlu mempelajari, mendiskusikan di berbagai forum dan mempublikasikan efektifitas dari berbagai metoda dan pendekatan Pekabaran Injil dan pemuridan yang dikerjakan di masa pandemi atau merespons kondisi masa pandemi. Keempat belas, kami menegaskan bahwa gereja Pentakosta-karismatik di Indonesia perlu memikirkan upaya-upaya yang kreatif dan efektif untuk meningkatkan persekutuan keluarga.

KESIMPULAN

Melalui webinar edukasi dengan menjelaskan sebagian kecil hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pelaksana, maka cara pandang dan pola pikir akademisi Pentakosta dapat berubah. Misi tidak hanya dipahami sebagai pemenangan jiwa dan dibawa menjadi orang Kristen, melainkan perlu melakukan dialog dengan semua orang yang berbeda denominasi, bahkan agama. Dengan demikian, sarjana Pentakosta dapat memberikan warna khas pemikiran dalam diskursus-diskursus sarjana. Melalui webinar edukasi ini, anggota Aspenkris dapat menjadi teman diskusi yang diminati. Diminati karena dapat menyajikan diskusi yang ramah sesuai dengan budaya Indonesia, namun tetap memegang prinsip Pentakostalisme. Pemimpin-pemimpin gereja lokal pentakosta dapat menjadi role model dalam forum diskusi-diskusi ecumene dan lintas iman. Hal ini dapat tercapai apabila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Samson. "How to Reach the Millennial Generation." *The International Pentecostal Holiness Church* 4, no. 2 (2017): 1–11.
- Akanbi, Solomon O., and Jaco Beyers. "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif." *Reseach Gate*, 2019.
- Haisoo, Musa. *H.L. Senduk: Pikiran Dan Karyanya Bagi Gereja Tuhan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2014.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan

- Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–138.
- Hosea, Amos, Susanna Kathryn, and Allen Jordi Ibrani. "Implementasi Model Ellaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda Di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 16–22.
- Lawrence, B. F. *The Apostolic Faith Restored*. St. Louis, MO: The Gospel Publishing House, 1916.
- Lee, Younghoon, and Wonsuk Ma. *Pentecostal Mission and Global Christianity: An Edinburgh Centenary Reader*. Edited by Kuewon Lee. Vol. 20. Oxford: Regnum Books International, 2018.
- Mcpherson, Aimee Semple. "Lost and Restored." In *This Is That: Personal Experience, Sermons and Writings*. Los Angeles, CA: The Bridal Call Publishing House, 1921.
- Nel, Marius. "Pentecostal Ecumenical Impulses: Past and Present Challenges." In *die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (2018): 1–8.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda." *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Jesus As the Spirit Baptizer." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2012.
- Pantan, Frans. "Ontologi Pendidikan Iman Kristen." In *Education for Change*, edited by Junifrius Gultom. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Robeck, Cecil M. "The Assemblies of God and Ecumenical Cooperation: 1920-1965." In *Pentecostalism in Context: Essays in Honor of William W. Menzies*, edited by Wonsuk Ma and Robert Menzies. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Samuel, Thomas. "The Early Pentecostals' Experience of Divine Guidance in Mission in the Light of Luke-Acts." *Middlesex Research Repository*. Middlesex University, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- . "Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa." In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Sumual, Ivonne Sandra, Dio Angga Pradipta, and Teguh Pangeran Simanungkalit. "Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 8–15.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis* 2, no. 2 (2018).
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2008.
- Wariki, Valentino. "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–10.
- Wariki, Valentino, Muryati, and Kevin David Poli. "Implementasi Pengajaran Yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 1–12.
- Wiryohadi, Yonathan. "Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.